

Seminar Nasional PPG UPGRIS 2023

MENINGKATKAN *NEED FOR ACHIEVEMENT* SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING SYMBOLIC*

Yasin ^{1,*}, Chr. Argo Widiharto ², Mustianah ³,

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Ilmu Pendidikan, Jl. Sidodadi Timur
Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

²urusan Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling Ilmu Pendidikan, Jl. Sidodadi Timur
Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

³Guru BK SMA Negeri 14 Semarang Jl. Kokrosono, Panggung Lor, Kec. Semarang Utara, Kota
Semarang, Jawa Tengah

*yasindemak@gmail.com

ABSTRAK

Ketika siswa merasakan kebutuhan akan prestasi, hal itu menciptakan landasan kuat bagi perkembangan pribadi dan akademis mereka. Kebutuhan akan prestasi menjadi sumber motivasi intrinsik yang kuat. Siswa yang memiliki dorongan ini cenderung memiliki hasrat untuk meraih tujuan mereka sendiri, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *need for achievement* siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik modelling. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI 4 SMAN 14 Semarang. Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Menggunakan analisis data dengan tehnik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 2 siklus treatment. Tehnik pengumpulan data awal menggunakan observasi dan instrument angket motivasi berprestasi. Hasil penelitian yaitu terdapat perubahan yang signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Terdapat satu anak yang naik pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data dan treatment yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan tehnik modelling efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XI 4 SMAN 14 Semarang.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Motivasi Berprestasi, Tehnik Modelling

ABSTRACT

When students feel the need for achievement, it creates a strong foundation for their personal and academic development. The need for achievement becomes a powerful source of intrinsic motivation. Students driven by this motivation tend to have a passion for reaching their own goals, not solely due to external pressure. This research aims to explore the enhancement of students' need for achievement through group guidance services using modeling techniques. The study was conducted in class XI 4 at SMAN 14 Semarang. The research method employed is quantitative, utilizing data analysis through quantitative descriptive techniques. The study consists of 2 treatment cycles, with initial data collected through observation and achievement motivation questionnaires. The results show significant changes from Cycle 1 to Cycle 2, with one student moving up to the moderate category. Based on the data analysis and treatments conducted, it can be concluded that group guidance with modeling techniques is effective in enhancing achievement motivation among students in class XI 4 at SMAN 14 Semarang.

Keywords: Group Guidance, Achievement Motivation, Modeling Technique

1. PENDAHULUAN

Dari hasil observasi dikelas dan wawancara dengan guru, terdapat permasalahan yang membuktikan bahwa siswa di kelas XI 4 SMAN 14 Semarang memiliki Need for Achievement yang rendah. Dilihat dari siswa yang sering terlambat, kemudian beberapa guru mengeluhkan siswa kelas XI 4 untuk mengumpulkan tugas selalu terlambat bahkan ada siswa yang belum mengerjakan tugas dari mapel tertentu. Dan hasil dari observasi dikelas, ada siswa yang memang sering bergurau sendiri ketika pelajaran berlangsung kemudian jika pelajaran suka berbicara seenaknya bahkan sering bersuara tidak jelas ketika guru menjelaskan.

Kebutuhan berprestasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terutama melibatkan aspek individual seperti tingkat intelegensi dan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Menurut Bandura, perilaku manusia dipengaruhi oleh kontrol pikiran yang memotivasi mereka untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang. Selain itu, tipe belajar yang beragam yang dimiliki oleh siswa juga dapat memengaruhi N-Ach mereka. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan di sekitar individu. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik.

Seseorang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan tujuan meraih cita-cita dan mencapai tujuan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal yang sama berlaku untuk subjek penelitian ini, yaitu siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki motivasi untuk mencapai prestasi, mengatasi tantangan yang sulit, bersaing dengan sesama, mengambil keputusan mandiri sesuai dengan kebutuhan belajar, serta menjadi pembelajar yang mandiri.

Dari hasil observasi langsung di lapangan, masih terlihat banyak siswa dengan tingkat Need for Achievement yang rendah. Akibatnya, masalah-masalah seperti kurangnya inovasi dan ide-ide

kreatif dalam menyelesaikan tugas, ketidakberanian menghadapi tantangan tugas yang sulit, kurangnya motivasi untuk mendapatkan umpan balik positif, tujuan yang tidak realistis, kurangnya perencanaan kerja yang komprehensif, kurangnya usaha dalam mencapai tujuan, tidak memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam kegiatan mereka, serta kurangnya inisiatif dalam mewujudkan rencana yang telah dibuat, dan kurangnya tanggung jawab menjadi permasalahan yang umum dihadapi.

Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, yang dapat diindikasikan melalui presentasi kehadiran siswa yang rendah, minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, capaian nilai di bawah KKM, dan ketidakpartisipasian dalam program remedial, mungkin disebabkan oleh kurangnya efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya penerapan teknik, kurangnya kompetensi profesional, serta kurangnya inovasi dalam penyediaan layanan, sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu (A Cahyani et al., 2020; Syachtayani & Trisnawati, 2021; Winata, 2021 & Hamida & Putra, 2021).

Menurut McClelland "seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi akan memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dikerjakan dan pada saat selesai dalam mengerjakan suatu pekerjaan, seseorang tersebut menginginkan umpan balik atau feedback" (Larsen & Buss, 2002: 360).

Adapun indikator need for achievement menurut McClelland (Hardinata 2014: 60) adalah:

- 1) Kebutuhan akan berprestasi.
- 2) Bertanggung jawab.
- 3) Ketakutan akan kegagalan.
- 4) Kemampuan mengatasi kendala.
- 5) Membutuhkan umpan balik.

Strategi modeling adalah suatu strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku dengan cara mengamati perilaku dari seorang model." Dalam teknik modeling, tidak hanya sekadar menirukan

atau mengulangi perilaku yang diamati dari model, melainkan melibatkan proses penyesuaian atau perubahan dalam tingkah laku yang telah diamati. Proses ini juga melibatkan aktivitas kognitif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lumongga (seperti yang dikutip dalam Lumongga, 2011:175), "Modeling adalah teknik di mana klien dapat mengamati tingkah laku seseorang yang dijadikan model, lalu mencoba meniru tingkah laku yang sama yang diperkuat melalui contoh yang diberikan oleh sang model."

Teknik modeling adalah komponen dari sebuah strategi di mana konselor memberikan contoh perilaku yang menjadi tujuan. Contoh ini dapat berupa model langsung, di mana konselor secara langsung menunjukkan perilaku yang diharapkan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi konseli untuk menirunya. Model juga bisa bersifat simbolis, seperti dalam bentuk tayangan video, film, rekaman audio, dan lain sebagainya.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, makadiakukan penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan behavioral dengan tehnik modeling. Pendekatan behavioral merupakan pendekatan psikologis dalam pengobatandengan mengadaptasi perilaku dan penelitian hanya sebatas mengamati dan mengamati perilaku. Teori konseling perilaku Krumboltz (Corey, 1999:323) menegaskan bahwa manusia dibentuk dan diatur oleh masyarakat budaya dan memandang perilaku sebagai hasil proses pembelajaran dan pengondisian. Teori dan teknik konseling perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran. Tujuan dari konseling ini adalah agar individu menghilangkan pola perilaku selain yang bersifat maladaptif, membantu klien mempelajari cara berperilaku yang konstruktif, dan mengubah perilaku maladaptifnya.

Menurut Bandura (dalam Corey terjemahan E. Koswara, 1988:221) "teknik modeling merupakan pengamatan permodelan, mengpengamatan seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku,

kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak". Bandura dalam Dwijayanti (2018) menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Teknik modeling merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dalam teknik ini, siswa diperlihatkan contoh atau model dari individu yang telah berhasil dalam mencapai prestasi tertentu. Para siswa kemudian belajar dari model tersebut dan mencoba untuk mengikuti jejaknya. Teknik ini memiliki dampak positif terutama karena siswa memiliki dorongan untuk meniru perilaku yang sukses. Melalui modeling, siswa dapat melihat bahwa prestasi yang tinggi bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Mereka dapat melihat bagaimana individu lain yang serupa dengan mereka berhasil meraih prestasi yang diinginkan dengan usaha dan dedikasi yang tepat. Selain itu, modeling juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian dalam mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain, teknik modeling adalah alat yang kuat untuk memotivasi siswa agar berusaha lebih keras dan memiliki keyakinan diri dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

Kondisi siswa kelas XI 4 pada awalnya dari inventori *need for achievement* yang disebarkan diperoleh data banyak siswa yang *need for achievement* nya rendah. Berikutnya di berikan layanan klasikal dengan tema meningkatkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi. Dari ke dua layanan tersebut belum diperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu di berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang diharapkan mampu mendapatkan hasil yang memuaskan.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data yang dipakai yaitu Skala psikologis *need for achievement*. Teknik analisis data yang digunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan skor skala psikologis kondisi awal, skor skala psikologis setelah siklus 1 dan skor skala psikologis setelah siklus 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini akan dijelaskan pra siklus, hasil siklus 1 dan siklus 2. Deskripsi awal hasil AKPD awal penerjunan PPL peneliti mendapatkan hasil bahwa dikelas tersebut memiliki semangat belajar yang rendah. Setelah hasil AKPD dianalisis kemudian peneliti mempersiapkan layanan dengan tema meningkatkan semangat belajar, dan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema cara belajar yang efektif dan efisien dengan materi membuat mindmapping. Tetapi pada pertengahan bulan agustus peneliti mengukur kondisi *need for achievement* beberapa siswa kelas XI 4 terutama pada siswa-siswa yang memiliki semangat belajar yang rendah. Data yang diperoleh ternyata di kelas XI 4 rata – rata siswa masih memiliki *need for achievement* yang rendah. Dari skala psikologis yang di sebarakan diperoleh data ada sekitar 25% (9 dari 33) siswa yang memiliki *need for achievement* dengan kategori sedang dan rendah. Skor awal tingkat *need for achievement* siswa , dengan menggunakan kategorisasi distribusi skor *need for achievement* sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Skor *need for achievement*

| N | K |
|----------|------|
| I | A |
| L | T |
| A | E |
| I | G |
| | O |
| | R |
| | I |
| $r \leq$ | T |
| | i |
| | n |
| | g |
| | g |
| | i |
| 39 | K |
| $\leq s$ | u |
| ko | r |
| $r \leq$ | a |
| 51 | n |
| | g |
| 27 | R |
| $\leq s$ | e |
| ko | n |
| $r \leq$ | d |
| 39 | a |
| | h |
| 15 | S |
| $\leq s$ | a |
| ko | n |
| $r \leq$ | g |
| 27 | a |
| | t |
| | r |
| | e |
| | n |
| | d |
| | a |
| | h |
| 63 | Resp |
| $\leq s$ | a |
| ko | n |
| $r \leq$ | g |
| 75 | a |
| | t |
| | T |
| | i |
| | n |
| | g |
| | g |
| | i |
| Ju | |
| ml | |
| ah | |

Dari data tersebut sekitar terdapat 25% dari 33 siswa yang memiliki *need for achievement* dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah, 4 siswa dengan skor sangat rendah, 2 siswa berada pada kategori sedang dan 5 siswa dalam kategori rendah.

Peneliti memfokuskan pada 9 (siswa) yang memiliki skor *need for achievement* yang harus ditingkatkan, tapi mengingat layanan yang akan peneliti gunakan adalah layanan bimbingan kelompok, sesuai dengan paradigmanya jumlah anggota bimbingan kelompok antara 6-10, maka peneliti mengambil subyek penelitian siswa yang ada pada kategori rendah dan sangat rendah yang berjumlah 9 orang.

Berikut ini disampaikan hasil dari skala psikologis yang diberikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Komparasi Skor *need for achievement*

Dari data yang terdokumentasi pada Tabel 1 analisis individual terhadap subyek terkait tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa hampir semua subyek mengalami peningkatan skor dalam kategori kebutuhan akan prestasi. Khususnya, subyek nomor 3 dan 4, yang awalnya memiliki skor terendah, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini menjadi hal positif mengingat skor awal keduanya sangat rendah. Subyek nomor 2, yang dikenal oleh peneliti sebagai individu yang sangat sensitif dalam kesehariannya, berhasil

mencapai skor yang baik untuk beberapa item tertentu seperti 1, 9, 11, 19, 20, 22, dan 23. Ini menunjukkan bahwa subyek telah berhasil belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Sementara itu, subyek nomor 1 mengalami perubahan yang menarik selama proses berlangsung. Subyek menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak disadari, yaitu kemampuannya untuk meningkatkan motivasinya sendiri. Meskipun sebelumnya merasa sebagai individu yang pemalu, subyek menemukan bahwa dirinya memiliki kecerdasan yang dapat memotivasi dirinya sendiri dan juga mempengaruhi orang lain. Akibatnya, subyek sering dipilih oleh anggota lain sebagai mitra dalam berlatih.

| NILAI | KATEGOR I | PRE PTK | SIKLUS I |
|---------------------|---------------|---------|----------|
| 63 ≤skor ≤ 75 | Sangat Tinggi | | |
| 51 ≤skor ≤ 63 | Tinggi | | |
| 39 ≤skor ≤ 51 | Kurang | | 2 |
| 27 ≤skor ≤ 39 | Rendah | 5 | 5 |
| 15 ≤skor ≤ 27 | Sangat rendah | 4 | 2 |
| Jumlah | | 9 | 9 |

Tabel 1.2 Komparasi Kategori *need for achievement*

Dari tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan dalam kategori *need for achievement* subyek. Sejumlah 9 siswa yang diawal sbelumnya berada pada kategori rendag dan sangat rendah setelah dilakukan siklus 1 terdapat peningkatan, 2 siswa dalam kategori sedang 5 siswa pada kategori rendah dan 2 siswa pada kategori sangat rendah. Walaupun masih ada 2 siswa dan 5 ssiswa pada kategori sangat rendah dan rendah namun terdapat peningkatan pada 2 siswa naik ke kategori sedang.

Berikut ini disampaikan hasil dari skala psikologis pada siklus 2 yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Komparasi Skor *need for achievement*

Dari tabel 2.1 analisis secara individual terhadap subyek atas tindakan pada siklus 2 menunjukkan hampir semua subyek mengalami peningkatan yang cukup signifikan skor *need for achievement*. Untuk subyek nomor 1 sampai 9 mempunyai nilai kenaikan yang cukup banyak. Subyek nomer 4 yang awalnya mempunyai nilai skor rendah dapat meningkat hingga skor 50, mengingat skor awalnya yang sangat rendah. Subyek nomer 3 yang peneliti kenal sebagai individu yang sangat sensitif kesehariannya memiliki skor-skor bagus untuk item-item 1,2,3,4,5,10,11,12,13,14,15. Itu artinya subyek telah belajar dengan baik bagaimana harus berhadapan dengan orang lain..

Selanjutnya, dari kategori *need for achievement* subyek pada siklus 1 dapat dikomparasikan sebagai tersaji dalam tabel 2.2.

| NILAI | KATEGOR I | PRE PTK | SIKLUS I | Siklus 2 |
|---------------|---------------|---------|----------|----------|
| 63 ≤skor ≤ 75 | Sangat Tinggi | | | |
| 51 ≤skor ≤ 63 | Tinggi | | | 1 |
| 39 ≤skor ≤ 51 | Kurang | | 2 | 7 |
| 27 ≤skor ≤ 39 | Rendah | 5 | 5 | 1 |
| 15 ≤skor ≤ 27 | Sangat rendah | 4 | 2 | |
| Jumlah | | 9 | 9 | 9 |

Tabel 2.2 Komparasi Kategori *need for achievement*

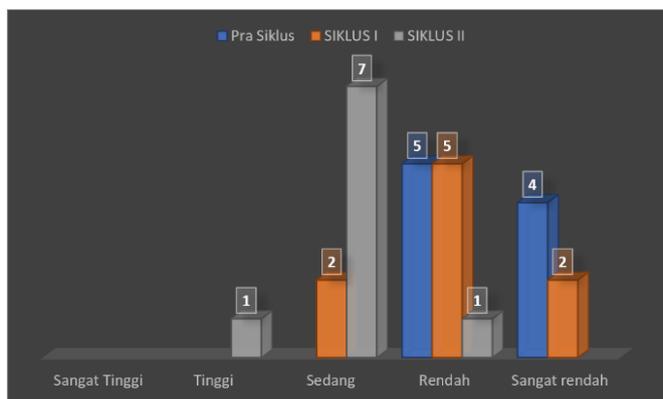
Dari tabel di atas menunjukkan adanya perkembangan dalam kategori *need for achievement* subyek. Sejumlah 9 siswa yang diawal sbelumnya berada pada kategori rendag dan sangat rendah setelah dilakukan siklus 1 dan siklus ke 2 mendapatkan perubahan yang signifikan. Dari table dapat diatas dapat dilihat bahwa yang naik ke kategori tinggi ada 1 siswa dan kategori sedang ada 7 siswa.

| Responde |
|----------|
| R1 |
| R2 |
| R3 |
| R4 |
| R5 |
| R6 |
| R7 |
| R8 |
| R9 |

Walaupun ada 1 siswa dalam kategori rendah namun pada siklus 1 dan 2 terdapat perubahan yang cukup baik.

Dari tabel 2.2 ini menunjukkan bahwa subyek penelitian secara individu bergerak progresif, pada kondisi awal seluruh subyek memiliki kategori *need for achievement* yang kurang dan rendah. Tindakan pada siklus 1 telah mampu membawa perubahan komposisi ada 7 subyek yang mampu meningkat menuju kategori sedang, sementara masih tersisa 1 subyek pada kategori kurang dan satu siswa naik dan berada di ketogori tinggi. Tindakan pada siklus 2 mampu meningkatkan 3 subyek pada kategori tinggi (melebihi siswa di luar subyek) dan 5 subyek dalam kategori sedang.

Teknik *modelling* yang diharapkan mampu meningkatkan *need for achievement* siswa, yang nampak pada kategori *need for sachievement* subyek yang merupakan indikator keberhasilan penelitian ini, sejak tahap pra siklus hingga siklus 2 terangkum dalam tabel berikut :



Gambar 2. Hasil Akhir siklus

Dengan demikian hipotesis penelitian tindakan yang berbunyi “Melalui Teknik Modelling dapat meningkatkan *need for achievement siswa*” dapat diterima secara empiris.

Peningkatan *need for achievement* (N-Ach) setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan menggunakan teknik modeling dapat dijelaskan melalui analisis. Salah satu perindikator N-Ach yang meningkat mungkin terkait dengan kemampuan

individu untuk merumuskan tujuan yang menantang. Melalui teknik modeling, peserta dapat melihat contoh konkret dari orang lain yang berhasil mencapai tujuan yang tinggi. Ini dapat memberikan inspirasi dan meningkatkan keyakinan individu dalam menetapkan tujuan yang menantang. Model yang ditampilkan dalam teknik modeling mungkin menekankan pada aspek kemandirian dalam mencapai prestasi. Individu dapat belajar bagaimana mengatasi hambatan, bekerja keras, dan mengambil inisiatif untuk meraih tujuan mereka sendiri. Peningkatan kemandirian ini dapat berkorelasi dengan peningkatan N-Ach.

Model yang digunakan dalam teknik modeling dapat memperlihatkan bagaimana mengatasi ketidakpastian dan mengelola rasa percaya diri. Melalui observasi, individu dapat membangun keyakinan diri mereka sendiri terkait kemampuan mereka untuk mencapai prestasi. Peningkatan keyakinan diri ini dapat menjadi indikator positif N-Ach. Teknik modeling dapat menekankan pada ketekunan, kerja keras, dan semangat juang yang diperlukan untuk meraih tujuan. Peningkatan daya juang ini dapat tercermin dalam peningkatan N-Ach karena individu belajar menghadapi tantangan dengan semangat positif dan ketekunan.

Model yang ditampilkan dalam teknik modeling mungkin juga menunjukkan bagaimana mengatasi kegagalan dan belajar dari pengalaman tersebut. Kemampuan untuk mengelola kegagalan dengan baik dapat memotivasi individu untuk terus mencoba dan meningkatkan N-Ach. Penting untuk dicatat bahwa efek dari teknik modeling dapat bervariasi antar individu, dan hasilnya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Namun, melalui analisis perindikator di atas, kita dapat melihat bagaimana layanan BK dengan teknik modeling dapat secara positif memengaruhi peningkatan *need for achievement* pada peserta.

Motivasi rendah dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan teknik modeling dalam intervensi psikologis. Melalui pendekatan

ini, individu memiliki kesempatan untuk mengamati contoh konkret dari orang lain yang telah berhasil mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Dalam konteks peningkatan motivasi, modeling memberikan pandangan langsung tentang strategi, sikap, dan tindakan yang mendukung prestasi. Hasil dari penelitian dan praktik klinis menunjukkan bahwa melalui observasi model yang sukses, individu dapat membangun keyakinan diri, meningkatkan kemampuan untuk merumuskan tujuan yang menantang, dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai prestasi. Teknik modeling juga memainkan peran kunci dalam mengajarkan cara mengelola kegagalan dengan konstruktif, memotivasi individu untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan. Dengan demikian, penerapan teknik modeling dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi individu yang awalnya mengalami tingkat motivasi yang rendah.

Penerapan teknik modeling dengan menggunakan live model atau model nyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Melalui live model, siswa memiliki kesempatan unik untuk mengamati dan memahami secara langsung bagaimana individu lain berhasil mencapai tujuan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa observasi langsung terhadap live model yang berhasil dapat merangsang motivasi intrinsik siswa, meningkatkan keyakinan diri, dan membentuk persepsi positif terhadap kemungkinan mencapai prestasi. Dengan menyaksikan live model yang mengatasi hambatan dan menunjukkan kerja keras serta ketekunan, siswa dapat meresapi nilai-nilai positif tersebut dan menginternalisasi motivasi untuk meraih prestasi.

Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling telah terbukti sebagai strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks ini, live model atau model nyata berperan sebagai agen inspiratif yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengatasi hambatan belajar dan mencapai tujuan akademis. Melalui interaksi langsung dengan model tersebut,

siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi belajar yang efektif, membangun keyakinan diri, dan merasakan dampak positif dari usaha keras. Pajares (2003) memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana self-efficacy memengaruhi motivasi dan pencapaian siswa. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik modeling membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan memberdayakan siswa dalam mencapai tujuan akademis mereka.

Yuniarwati (2018), Peningkatan motivasi belajar melalui penerapan teknik modeling dalam bimbingan kelompok membawa perubahan perilaku siswa pada kedua siklusnya. Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran perhotelan pada siklus 1 dan pretest mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih kurang termotivasi dalam proses belajar, yang berasal dari faktor internal siswa itu sendiri. Namun, pada siklus 2, terjadi perubahan perilaku yang signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme dan konsentrasi yang lebih baik saat menyimak materi melalui berbagai metode pembelajaran, serta saat menonton film motivasi dan mengikuti sesi bimbingan kelompok. Secara keseluruhan, terjadi perbaikan perilaku yang positif pada siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan (modelling) berhasil membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kebutuhan akan prestasi siswa. Analisis individu pada siklus 1 menunjukkan peningkatan skor kebutuhan akan prestasi pada hampir semua subyek, termasuk subyek dengan skor awal terendah yang mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan teknik pemodelan, bahkan pada subyek yang awalnya dianggap sensitif atau memiliki tantangan dalam interaksi sosial, terbukti berhasil membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Subyek nomor 2, yang diidentifikasi sebagai sensitif,

menunjukkan perbaikan dalam beberapa aspek interpersonal.

Selain itu, temuan menarik dari subyek nomor 1 menunjukkan bahwa teknik pemodelan tidak hanya meningkatkan kebutuhan akan prestasi, tetapi juga membuka wawasan diri siswa terhadap potensi yang belum mereka sadari sebelumnya. Proses ini tidak hanya membantu siswa mengidentifikasi dan mengasah kekuatan mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan mengubah pandangan mereka terhadap diri sendiri. Keseluruhan penelitian memberikan dukungan kuat terhadap efektivitas teknik pemodelan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kebutuhan akan prestasi siswa, membuka pintu untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa melalui pendekatan pedagogis yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Corey, Gerald. 2010. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dwijayanti, N. M. L. (2018). Pengaruh model konseling behavioral dengan teknik modeling dan teknik asertif untuk meningkatkan need for achievement ditinjau dari jenis kelamin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 2(2), 13-25.
- Hamida, S., & Putra, E. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Mimbar Ilmu*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/in dex.php/MI/article/download/39024/19656/95820> ,
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705-717.
- Lumongga, N, L. 2013. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam teori dan Praktik Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pajares, F. (2003). Self-efficacy beliefs, motivation, and achievement in writing: A review of the literature. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 139-158.
- Syachtiani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- Yuniarwati, C. T. (2018). Meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada siswa kelas xi a- ph 1 SMK Ni Cepu semester gasal tahun 2017/2018. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).